

## Biology Teaching and Learning

p-ISSN 2621 – 5527

e-ISSN 2621 – 5535

**Abstract.** *One of the basic needs for every human being is health. The environment is one of important factor that greatly influences human health, because the environment is a place where humans do all their activities. Every effort made by humans to avoid dangerous waste materials with the aim of improving the quality of the environment is called sanitation. The purpose of this study was to determine the relationship between the socio-economic conditions of the community and sanitation. The research design used in this study was a correlational research design using the Spearman Rank analysis technique for variables of education level and income level, while the analysis of the relationship between types of work and sanitation was analyzed using Cramer's contingency coefficient analysis technique. Samples taken were randomly selected by using cluster random sampling technique with a total sample of 120 samples. The results showed that as many as 97 (80%) of respondents had a low level of education ie graduating from elementary school. In the sub-variable type of work, the type of work most frequently done was fishermen with 41 respondents with a percentage of 34.16%. In the income level sub-variable, the highest percentage was 58 (48.3%) of respondents in the low income category. Based on the results of the correlation test between the socioeconomic level sub variables with sanitation, the results obtained are there is a relationship between the level of education with sanitation with a sig value of 0.010, there is a relationship between the type of work with sanitation with a sig value of 0.007, and there is a relationship between the level of income with sanitation with sig value of 0.005.*

**Keywords:** *education level, type of job, income level, sanitation*

**Eunike Christy Padati**

*Universitas Negeri Makassar  
Indonesia*

**Firdaus Daud**

*Universitas Negeri Makassar  
Indonesia*

**Arifah Novia Arifin**

*Universitas Negeri Makassar  
Indonesia*

## Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Sanitasi di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

**Eunike Christy Padati**

**Firdaus Daud**

**Arifah Novia Arifin**

**Abstrak.** *Salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia adalah kesehatan. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi kesehatan manusia, sebab lingkungan merupakan tempat manusia melakukan segala aktivitasnya. Segala usaha yang dilakukan manusia untuk menghindarkan diri dari bahan buangan yang berbahaya dengan maksud meningkatkan kualitas lingkungan disebut sanitasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan sanitasi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasional dengan menggunakan teknik analisis Spearman Rank untuk variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, sedangkan analisis hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis koefisien kontingensi Cramer. Sampel yang diambil dipilih secara acak dengan menggunakan teknik cluster random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 120 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 97 (80%) responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni tamat Sekolah Dasar (SD). Pada sub variabel jenis pekerjaan, jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah nelayan sebanyak 41 responden dengan persentase 34,16%. Pada sub variabel tingkat pendapatan, persentase tertinggi adalah 58 (48,3%) responden dengan kategori masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan hasil uji korelasi antara sub variabel tingkat sosial ekonomi dengan sanitasi, hasil yang diperoleh adalah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi dengan nilai sig 0,010, ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi dengan nilai sig 0,007, dan ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan sanitasi dengan nilai sig 0,005.*

**Kata Kunci:** *tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, sanitasi*

### Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi kesehatan manusia, sebab lingkungan merupakan tempat manusia melakukan segala aktivitasnya. Lingkungan yang bersih diyakini dapat meningkatkan taraf kesehatan penduduknya. Berbagai usaha pengelolaan lingkungan dilakukan oleh warga dalam lingkungannya. Lingkungan yang bersih dicirikan dengan rumah tinggal yang terawat, bersih dari sampah, memiliki sumber air bersih, dan pengelolaan limbah yang baik. Pengelolaan limbah rumah tangga, pengelolaan sampah, beserta segala hal yang berkaitan dengan pengendalian lingkungan tempat tinggal agar. *World Bank Water Sanitation Program* (WSP) mengungkapkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk. Menurut data yang dipublikasikan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), 63 juta penduduk

Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah (Imroatus, dkk. 2014).

Data hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) oleh kementerian kesehatan Republik Indonesia tahun 2010 menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat 116 juta orang masih kekurangan sanitasi yang memadai dengan persentase 17% rumah tangga atau sekitar 41 juta rumah tangga masih buang air besar di tempat terbuka.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas lingkungan diantaranya, adalah status sosial ekonomi masyarakat. Status sosial ekonomi yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan masyarakat. Rendahnya tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat tentang lingkungan dapat memperburuk tingkat kesehatan lingkungan sebab masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang respon untuk dapat menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya (Hermawan, 2012).

Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengetahuan yang memadai serta mampu meningkatkan kemampuan dalam memproses informasi yang didapat sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik (Irhamiah, 2014).

Pendidikan rendah seringkali linier dengan tingkat sanitasi, dalam hal ini kondisi lingkungan yang juga masih kurang memadai dalam rangka perbaikan sanitasi lingkungan. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap kondisi sanitasi lingkungan masyarakat. Tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap keadaan sanitasi lingkungan. Ketiga faktor ini sangat berkaitan satu sama lain, dimana apabila tingkat pendidikan masyarakat tinggi namun tidak didukung dengan kecukupan materi yang disebabkan oleh jenis pekerjaan yang kurang memberi bonafit, maka ilmu yang dimiliki juga tidak akan dapat diterapkan karna kurangnya materi yang dibutuhkan dalam rangka usaha perbaikan keadaan lingkungan.

laporan WHO tentang angka kesakitan (*morbidity rate*) dan angka kematian (*death rate*) terbesar terjadi pada kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah. Kelompok masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah umumnya hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sehingga belum ada kemampuan untuk memenuhi ketubuhan yang sifatnya lebih tinggi seperti pemeliharaan kesehatan dan sebagainya (Budhiati, 2011).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Sanitasi Di Desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”.

## **Metode Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *korelasional* dengan teknik analisis *spearman rank* dan *koefisien kontingensi C*. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik korelasi (Emzir, 2017). Untuk mengetahui tingkat keeratan keterkaitan antara status sosial ekonomi dan sanitasi, maka digunakan koefisiensi korelasi. Kriteria keeratan dapat digunakan koefisien korelasi, yaitu:

**Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Daya Retensi	Kriteria Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat kuat

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Pedoman pengkategorian tingkat pendidikan yakni responden tidak tamat Sekolah Dasar, responden tamat Sekolah Dasar, responden tamat Sekolah Menengah Pertama, responden tamat Sekolah Menengah Atas dan responden tamat perguruan tinggi. Jenis pekerjaan pada penelitian ini merupakan skala nominal sehingga tidak diperlukan pengkategorian berdasarkan ranking tertentu. Jenis pekerjaan masing masing dijabarkan sesuai dengan jenis pekerjaan responden. Pengkategorian tingkat pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan digolongkan menjadi 4 yaitu, golongan pendapatan sangat tinggi (> Rp 3.500.000 per bulan), golongan pendapatan tinggi (Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan), golongan pendapatan sedang (Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000 per bulan), golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000 ).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga yang bermukim di desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan cara menarik sampel sebanyak 30 KK dalam setiap dusun. Instrumen yang digunakan yaitu angket sosial ekonomi dan angket sanitasi.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 2. Statistik Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Tamat SD	97	80,8%
2	Tamat SMP	12	10%
3	Tamat SMA	8	6,7%
4	Perguruan Tinggi	3	2,5%
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa dari 120 ibu rumah tangga yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian responden di desa Ampekale merupakan tamatan Sekolah Dasar (SD). Persentase tamatan SD sebesar 80,8% sebagai angka tertinggi, dan persentase tamatan perguruan tinggi sebesar 2,5% sebagai nilai terendah.

**Tabel 3. Deskriptif Variabel Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS, TNI POLRI	5	4.17%
2	Petani	13	10.8%
4	Petambak	8	6.67%
5	Wiraswasta	21	17.5%
6	Buruh	32	26.7%
7	Nelayan	41	34,16%
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 120 keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini, ada 7 jenis pekerjaan yang muncul. Jenis pekerjaan terbanyak adalah nelayan

(34,16%), dan jenis pekerjaan yang paling sedikit muncul adalah PNS/TNI Polri (4,17%).

**Tabel 4. Deskriptif Variabel Tingkat Pendapatan**

No	Kategori Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	58	48,3 %
2	Sedang	38	31,7%
3	Tinggi	15	12,5%
4	Sangat Tinggi	9	7,5%
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Distribusi data tabel 5 menunjukkan bahwa dari 120 Keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebanyak 58 (48,3%) keluarga diantaranya yang tingkat pendapatannya pada kategori rendah, 38 (31,7%) keluarga dengan tingkat pendapatannya pada kategori sedang, 15 (12,5%) keluarga dengan tingkat pendapatan pada kategori tinggi, dan sebanyak 9 (7,5%) keluarga yang digolongkan kedalam masyarakat berpenghasilan sangat tinggi.

Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa, secara umum tingkat pendapatan keluarga di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros berada pada kategori rendah sebanyak 48,3%.

**Tabel 5. Deskriptif Variabel Sanitasi**

No	Kategori Sanitasi	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Buruk	32	26,6%
2	Buruk	38	31,7%
3	Cukup	46	38,3%
4	Baik	4	3,3%
<b>Total</b>		<b>120</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, masyarakat desa Ampekale rata rata memiliki kategori sanitasi buruk sebanyak 32 responden (26,6%), sanitasi buruk 38 responden (31,7%), sanitasi cukup 46 responden (38,3%), dan sanitasi baik 4 responden (3,3%). Secara umum, sanitasi di desa Ampekale jika ditinjau dari sanitasi buruk hingga sangat buruk secara kumulatif berjumlah 70 responden (58,3%), dan kategori sanitasi cukup hingga sanitasi baik sebanyak 50 responden dengan persentase 41,6%.

Berdasarkan analisis keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank*. dimana *p value* d nilai 0,010 yang berarti nilainya > 0,050 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji tersebut diatas maka disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi. Deskripsi keterkaitan ini dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Deskripsi Keterkaitan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sanitasi**

Sektor Pendidikan	Sanitasi				Jumlah
	Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik	
SD (Rendah)	28	34	34	1	97
% of total	23,3%	28,3%	28,3%	0,8%	80,8%
SMP (Sedang)	3	1	7	1	12
% of total	2,5%	0,8%	5,8%	0,8%	%
SMA (Tinggi)	1	1	5	1	8
% of total	0,8%	0,8%	4,2%	0,8%	6,7%
Perguruan Tinggi (Sangat Tinggi)	0	2	0	1	3
Total	32	38	46	4	100%
<b>% Total</b>	<b>26,7%</b>	<b>31,7%</b>	<b>38,3%</b>	<b>3,3%</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan analisis keterkaitan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi diperoleh dari hasil uji *Koefisien Kontingensi Cramer* menunjukkan nilai 0,007 dimana nilai tersebut lebih besar (>) dari taraf signifikansi 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uji tersebut diatas maka disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi. Deskripsi keterkaitan ini dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Deskripsi Keterkaitan Antara Jenis Pekerjaan Dengan Sanitasi**

Jenis Pekerjaan	Sanitasi				Jumlah
	Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik	
PNS/TNI Polri	0	2	1	1	4
% of total	0,0%	1,7%	0,8%	0,8%	3,3%
Wiraswasta	4	9	7	1	21
% of total	3,3%	7,5%	5,8%	0,8%	17,5%
Nelayan	20	12	9	0	41
% of total	16,7%	10,0%	7,5%	0,0%	6,7%
Petani	2	5	5	1	13
% of total	4,2%	5,8%	15,0%	0,0%	2,5%
Buruh	5	7	18	0	30
% of total	4,2%	5,8%	15,0%	0,0%	%
Karyawan	0	0	3	0	3
% of total	0,0%	0,0%	2,5%	0,0%	2,5%
Petambak	1	3	3	1	
% of total	0,8%	2,5%	2,5%	0,8%	6,7%
Total	32	38	46	4	120
% Total	26,7%	31,7%	38,3%	3,3%	100%

Berdasarkan analisis keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan sanitasi menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai 0,005 yang nilainya kurang dari (<) 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil uji tersebut diatas maka disimpulkan ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi.

Deskripsi keterkaitan ini dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Deskripsi Keterkaitan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Sanitasi**

Tingkat Pendapatan	Sanitasi				Jumlah
	Sangat Buruk	Buruk	Cukup	Baik	
Rendah	20	20	18	0	58
% of total	16,7%	16,7%	15,0%	0,0%	%
Sedang	9	10	17	2	38
% of total	7,5%	8,3%	14,2%	1,7%	31,7%
Tinggi	2	7	5	1	15
% of total	1,7%	5,8%	4,2%	0,8%	6,7%
Sangat Tinggi	1	1	6	1	9
% of total	0,8%	0,8%	5,0%	0,8%	7,5%
Total	32	38	46	4	120
% Total	26,7%	31,7%	38,3%	3,3%	100%

## 1. Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi masyarakat dengan sanitasi di desa Ampekale, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 97 (80%) responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni tamat Sekolah Dasar (SD).

Jika ditinjau dari kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Ampekale, penyebab pendidikan masyarakat rendah adalah tingkat pendapatan orang tua yang rendah. Dari 680 kepala keluarga (KK) yang terdapat di desa Ampekale, 504 KK diantaranya merupakan keluarga miskin. Selain karena faktor ekonomi, jarak tempat tinggal masyarakat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) cukup jauh, hingga sebagian besar masyarakatnya bersekolah hanya sampai jenjang sekolah dasar.

Ditinjau dari jenis pekerjaannya, pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat desa Ampekale adalah nelayan dengan jumlah responden sebanyak 41 responden dengan persentase 34,16%. Sesuai dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat yang berada di pesisir pantai, jenis pekerjaan yang paling umum adalah sebagai nelayan. Persentase pekerjaan tertinggi disusul oleh buruh, sebanyak 30 (25%) dari jumlah keseluruhan responden. Kurangnya jenis pekerjaan di desa Ampekale menyebabkan beberapa masyarakat memilih merantau keluar desa dan bekerja sebagai buruh bangunan di kota. Dari total 4 dusun yang terletak di desa Ampekale, sebanyak 3 dusun dihuni oleh masyarakat yang mayoritasnya bermata pencaharian sebagai nelayan yakni dusun Binanga Sangkara', Mangarabombang, dan Padaria, sedangkan dusun Lalang Tedong, daerah yang berada di tengah desa sebagai pusat pemerintahan desa, berada sekitar 3 Km dari pantai dan didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah responden sebanyak 13 (10,8%) responden.

Berdasarkan tingkat pendapatannya, responden terbagi menjadi 4 kategori, dimana persentase tertinggi adalah 58% dengan kategori masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini selaras dengan data profil desa yang menunjukkan bahwa dari 680 KK, sebanyak 504 diantaranya dikategorikan ke dalam KK miskin. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 74,11% penduduk desa Ampekale dikategorikan ke dalam keluarga miskin.

Berdasarkan variabel sanitasi, sebanyak 26,6% masyarakat desa memiliki sanitasi yang sangat buruk, disusul dengan kategori sedang sebanyak 31,7%, kategori buruk 46 (38,3)%, cukup sebanyak 4 (3,3%) responden, dan kategori baik pada posisi terakhir hanya 3,33%. Secara kumulatif, sebanyak 58,3% masyarakat memiliki sanitasi yang buruk hingga sangat buruk. Pemenuhan kebutuhan mandi, cuci, kakus, semua (100%) responden menggunakan air dari sumur penampungan air hujan (PAH), sedangkan untuk kebutuhan minum dan masak, masyarakat membeli air dalam kemasan, dan membeli air dari tangki PDAM yang datang sewaktu waktu ke desa.

Sebanyak 34 (28,33%) responden belum memiliki jamban sehingga masih membuang hajat di sungai dan laut, 67 (55,8%) masyarakat sudah memiliki jamban pribadi yang terletak di dalam rumah. Sebagian besar responden yang belum memiliki jamban adalah responden yang tempat tinggalnya berbatasan langsung dengan sungai dan laut, yaitu di dusun Binanga Sangkara', dan Padaria, Beberapa WC umum bantuan pemerintah tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Responden beralasan jarak WC umum terlalu jauh sehingga memilih untuk tetap buang air besar di laut.

Pengelolaan sampah di desa Ampekale masih kurang baik. Sebanyak 32 (26,6%) responden masih membuang sampah langsung ke laut dan tidak memiliki tempat sampah khusus, sedangkan untuk pengelolaan air limbah (SPAL), sebanyak 48 (40%) responden membuang air limbah bekas cucian piring dan mandi langsung ke pekarangan, sungai, dan laut.

## 2. Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat Dengan Sanitasi

Hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi di desa Ampekale, Kecamatan

Bontoa Kabupaten Maros dimana nilai signifikansi sebesar 0,010 dengan koefisien korelasi sebesar 0,234 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antar 2 variabel tersebut berada pada kategori lemah dengan arah korelasi positif. Hasil penelitian ini selaras dengan teori Notoatmojo (2003). yang menyatakan bahwa, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya tentang kesehatan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah menyerap informasi mengenai kesehatan dan berorientasi pada tindakan preventif, mengetahui lebih banyak tentang masalah kesehatan dan memiliki status kesehatan yang lebih baik.

Hasil uji statistik hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi di desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dimana nilai signifikansi sebesar 0,005. Jenis pekerjaan merupakan variabel yang sangat berhubungan dengan tingkat pendapatan dimana jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan seseorang. Responden yang bekerja pada sektor formal, merasa perlu menjaga kesehatan individu dan keluarga karena terbiasa dengan lingkungan pekerjaan yang bersih dan sehat. Bekerja juga akan memudahkan seseorang untuk menjangkau berbagai informasi baru yang berguna bagi peningkatan kualitas dan sanitasi lingkungan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2018) yang meneliti tentang hubungan karakteristik dan partisipasi warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kesimpulan bahwa ada hubungan antara jenis pekerjaan dan sanitasi.

Hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendapatan dengan sanitasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan sanitasi di desa Ampekale, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros dimana nilai signifikansi sebesar 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar 0,255 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antar 2 variabel tersebut berada pada kategori korelasi yang rendah dengan arah korelasi positif. Sebanyak 48% responden dengan tingkat pendapatan rendah umumnya hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, sehingga belum ada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya lebih tinggi seperti pemeliharaan kesehatan dan sebagainya. Tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan masyarakat mengakomodasi hal yang mendukung terciptanya sanitasi yang baik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, responden dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti penampungan air, pembuatan tempat sampah, pembuatan jamban keluarga, hingga pembuatan SPAL yang memenuhi syarat.

## **Kesimpulan**

Tingkat pendidikan formal masyarakat desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase responden berpendidikan rendah sebanyak 80,8%. Jenis pekerjaan masyarakat desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros didominasi oleh nelayan 41 (34,16%), buruh 30 (25,0%), wiraswasta 21 (17,5%), petani 13 (10,8%), petambak 8 (6,6%), PNS 4 (3,3%), dan karyawan sebanyak 3 (2,5%). Tingkat pendapatan masyarakat desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros termasuk dalam kriteria rendah hingga sedang. Masyarakat berpendapatan rendah sebanyak 48,5% dan berpendapatan sedang sebanyak 31,7%. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sanitasi dengan kriteria hubungan yang lemah dan arah korelasi yang positif. Ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sanitasi dengan nilai *sig* sebesar 0,007. Ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan sanitasi lingkungan dengan kriteria hubungan yang lemah dan arah korelasi yang positif.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik dibantu oleh kepala desa beserta staf, serta warga yang bermukim di desa Ampekale.

## Referensi

- Imroatus, S., Mulyadi., Maryam & Lily. (2014). *Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014*. Seram. Politeknik Kesehatan Maluku Indonesia
- Hermawan, Y. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Persepsi dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan*. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Siliwangi
- Irhamiah, M. (2014). *Kondisi Sanitasi Dasar Masyarakat Pulau Lae Lae Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar*. Makassar. Universitas Hasanuddin
- Budhiati. (2011). *Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Lingkungan dengan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat di Kota Surakarta*. Surakarta. Dinas Kesehatan Surakarta
- Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Depok. PT Raja Grafindo Persada
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Astuti, S, N. (2018). *Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Partisipasi dengan Perilaku Warga Masyarakat Pasca Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Kelurahan Bugangin*. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang

<b><i>Eunike Christy Padati</i></b>	Mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar Email: <a href="mailto:eunikechristyp@gmail.com">eunikechristyp@gmail.com</a>
<b><i>Firdaus Daud</i></b>	Prof. Dr. Dosen Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar Email: <a href="mailto:dausdaud@gmail.com">dausdaud@gmail.com</a>
<b><i>Arifah Novia Arifin</i></b>	S.Pd, M.Pd. Dosen Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar Email: <a href="mailto:arifahnoviarifin@unm.ac.id">arifahnoviarifin@unm.ac.id</a>